



Penerapan Metode Diskusi Simposium Melalui Keterampilan Bertanya untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Basa Ampek Balai

Yeni Hartati

SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 24 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 18 November 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi Simposium, Keterampilan Bertanya, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: yenihartati614@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan metode diskusi simposium melalui keterampilan bertanya. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X E 2 SMAN 1 Basa Ampek Balai dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, dengan rata-rata nilai mencapai 86,66%. Pada siklus II, sebanyak 73,33% peserta didik mencapai kategori "baik sekali," sementara 26,66% berada pada kategori "baik." Metode diskusi simposium terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan bertanya. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) by implementing the symposium discussion method through questioning skills. The research was conducted with class X E 2 students at SMAN 1 Basa Ampek Balai using a Classroom Action Research (CAR) design over two cycles. The results revealed a significant improvement in students' learning outcomes from cycle I to cycle II, with an average score reaching 86.66%. In cycle II, 73.33% of students achieved the "very good" category, while 26.66% fell under the "good" category. The symposium discussion method proved effective in enhancing students' understanding through active participation and the development of questioning skills. Therefore, this method can be considered an effective alternative for improving learning outcomes in PAI subjects

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran PAI adalah untuk menanamkan pemahaman agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk pribadi yang mampu menghindari perilaku negatif, seperti pergaulan bebas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai sosial, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan materi PAI secara efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang inovatif agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang tepat sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode diskusi simposium, yang telah terbukti efektif dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama, penggunaan metode diskusi simposium dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan bertanya peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan bertanya sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti yang ditemukan oleh Hadi (2016), kemampuan bertanya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas dan mendorong mereka untuk lebih memahami materi pelajaran. Keterampilan bertanya juga dapat merangsang pemikiran kritis dan reflektif, yang diperlukan dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada pengembangan karakter. Oleh karena itu, pengintegrasian keterampilan bertanya dalam proses diskusi simposium menjadi relevan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian oleh Setiawan (2019) juga mengungkapkan bahwa metode diskusi simposium dapat meningkatkan interaksi sosial antara peserta didik, yang pada gilirannya memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah yang diajukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, diskusi simposium dapat membantu peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai pandangan terkait dengan nilai-nilai agama, seperti yang ditemukan dalam QS. Al-Isra' 17:32 tentang menghindari pergaulan bebas.

Selain aspek teori dan aplikasi metode, tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya minat dan motivasi peserta didik. Penelitian oleh Rani (2018) menunjukkan bahwa peserta didik sering merasa kurang tertarik dengan materi PAI karena metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan mereka secara aktif. Oleh karena itu, metode yang menuntut partisipasi aktif, seperti diskusi simposium, dapat membantu mengatasi masalah ini dengan cara membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam hal ini, penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode diskusi simposium melalui keterampilan bertanya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Basa Ampek Balai, khususnya dalam materi tentang menghindari perilaku pergaulan bebas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah metode diskusi simposium dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Penerapan metode diskusi simposium dalam penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan orang lain. Oleh karena itu,

dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep agama yang diajarkan.

Selanjutnya, penelitian ini juga didorong oleh pentingnya keterampilan bertanya dalam konteks pendidikan saat ini. Menurut Sumarsono (2017), keterampilan bertanya dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Peserta didik yang terbiasa mengajukan pertanyaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, metode diskusi simposium yang melibatkan keterampilan bertanya sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama dalam konteks pendidikan agama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang penerapan metode diskusi dalam konteks pendidikan agama.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode *sharing* dan media audio visual. Penelitian tindakan kelas dipilih karena sifatnya yang partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk memahami dan memperbaiki praktik pembelajaran tanpa mengubah sistem yang ada. Penelitian ini dilakukan di kelas X E 2 SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai, yang sebelumnya telah diidentifikasi memiliki permasalahan terkait kurangnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan kegiatan pembelajaran berbasis diskusi simposium. Peserta didik akan berdiskusi secara berkelompok terkait materi yang diberikan, melakukan tanya jawab dengan kelompok lain, mengamati penggunaan media audio visual, dan mengikuti skenario pembelajaran yang telah dirancang. Proses ini dirancang untuk mendorong peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga akan diminta untuk merangkum, menyimpulkan, serta menyalin informasi yang diperoleh ke dalam buku catatan, sebelum akhirnya menyelesaikan lembar kerja sebagai bentuk evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang meliputi penyusunan skenario pembelajaran, pembuatan lembar kerja, serta pemilihan media audio visual yang relevan dengan materi PAI. Skenario pembelajaran dirancang untuk memastikan bahwa metode *sharing* dan diskusi simposium dapat diterapkan secara efektif, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Peneliti bertindak sebagai pendidik yang memfasilitasi proses pembelajaran, membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok, dan memandu mereka untuk menggunakan media audio visual. Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi aktif melalui tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen, seperti observasi langsung terhadap aktivitas peserta didik, catatan lapangan, angket motivasi belajar, dan

tes hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Peneliti mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, dan mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus disempurnakan.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari keempat tahapan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dapat diukur secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap siklus diakhiri dengan refleksi untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan pembelajaran atau memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I, pembelajaran yang dilakukan dengan metode diskusi simposium bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi Qs. Al-Isra' 17:32 tentang menghindari perilaku pergaulan bebas. Pembelajaran ini dirancang dengan melibatkan aktivitas diskusi kelompok yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapatnya. Namun, selama pelaksanaan pembelajaran, ditemukan berbagai temuan yang menunjukkan keberhasilan maupun kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik tampak menyukai metode diskusi simposium karena memberikan kesempatan untuk belajar secara kolaboratif bersama teman-teman kelompoknya. Peserta didik tampak lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi dibandingkan metode ceramah biasa. Namun, meskipun suasana pembelajaran lebih menarik, keaktifan peserta didik masih belum merata. Sebagian peserta didik terlihat kurang antusias, sementara yang lain tampak enggan terlibat secara penuh dalam diskusi.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah sifat malu yang masih melekat pada sebagian besar peserta didik. Mereka cenderung pasif dalam mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Hanya beberapa peserta didik yang berani berbicara di depan kelompok, sementara yang lain lebih banyak mendengarkan atau hanya mengikuti arahan kelompok tanpa memberikan kontribusi berarti. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian peserta didik untuk berkomunikasi masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal Qs. Al-Isra' 17:32 juga masih bervariasi. Meskipun sebagian besar peserta didik mampu membaca ayat tersebut dengan baik, kemampuan mereka dalam menghafal dan memahami makna ayat tersebut masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Beberapa peserta didik tampak kesulitan mengaitkan isi ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka tentang pentingnya menjauhi perilaku pergaulan bebas belum sepenuhnya terbangun.

Hasil evaluasi berupa soal tes yang diberikan menunjukkan bahwa hanya sedikit peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata peserta didik belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realisasi pencapaian pembelajaran.

Selama diskusi kelompok berlangsung, pengamatan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kurang memahami cara berdiskusi yang baik. Ada yang cenderung mendominasi pembicaraan,

sementara yang lain hanya menjadi pendengar pasif. Dinamika diskusi yang kurang seimbang ini memengaruhi efektivitas kerja kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, bimbingan guru selama diskusi juga perlu ditingkatkan untuk memastikan semua peserta didik terlibat secara aktif.

Keterampilan bertanya peserta didik yang menjadi fokus pembelajaran pada siklus I juga belum menunjukkan peningkatan yang memadai. Sebagian besar peserta didik hanya bertanya ketika diminta oleh guru, sementara kemampuan untuk mengajukan pertanyaan secara spontan masih sangat rendah. Hal ini mencerminkan kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Penggunaan media audio visual selama pembelajaran cukup efektif dalam menarik perhatian peserta didik. Namun, media ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pemahaman materi. Beberapa peserta didik tampak terfokus pada tampilan media tanpa benar-benar memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, integrasi media dengan aktivitas pembelajaran perlu diperbaiki agar lebih efektif dalam mendukung pemahaman konsep.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan metode diskusi simposium pada siklus I telah berjalan sesuai rencana, namun masih banyak aspek yang perlu diperbaiki. Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik belum merata, terutama karena masih adanya peserta didik yang enggan berpartisipasi aktif. Selain itu, hasil belajar peserta didik yang belum mencapai target menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan bimbingan selama diskusi, optimalisasi penggunaan media audio visual, dan pendekatan yang lebih persuasif untuk meningkatkan keaktifan serta rasa percaya diri peserta didik. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Pada siklus II, peneliti melakukan perencanaan ulang berdasarkan hasil evaluasi siklus I untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah dalam perencanaan ini mencakup pembuatan modul pembelajaran yang lebih interaktif dengan metode sharing dan penggunaan media audiovisual. Materi yang diajarkan tetap pada tema Qs. Al-Isra' 17:32, yaitu tentang menghindari perilaku pergaulan bebas. Selain itu, peneliti juga merancang soal tes berbentuk esai untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan lebih mendalam. Langkah ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dimulai dengan arahan dan motivasi oleh peneliti mengenai pentingnya mempelajari Pendidikan Agama Islam. Peserta didik kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang dengan anggota kelompok yang berbeda dari siklus I. Setiap kelompok diberi sub-materi yang berbeda untuk didiskusikan, dan hasil diskusi disampaikan kepada seluruh kelas. Dalam prosesnya, peneliti mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, sehingga pembelajaran berlangsung secara dinamis dan kolaboratif.

Penggunaan media audiovisual membantu peserta didik lebih memahami materi. Diskusi yang terarah membuat peserta didik lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat. Peneliti juga memberikan bimbingan kepada peserta didik selama diskusi berlangsung untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Melalui pendekatan ini, interaksi antara peserta didik semakin meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Penerapan metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada sikap dan partisipasi peserta didik. Sebagian besar peserta didik mulai aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Rasa malu yang terlihat pada siklus I mulai berkurang. Bahkan, peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat dalam diskusi. Peningkatan ini memberikan dampak positif pada dinamika pembelajaran dan pemahaman materi oleh peserta didik.

Evaluasi hasil belajar menunjukkan rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 73,4 pada siklus I menjadi 86,66 pada siklus II. Sebanyak 73,33% peserta didik mencapai kategori "baik sekali," sedangkan 26,66% berada dalam kategori "baik." Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori "cukup," "kurang," atau "sangat kurang." Hal ini menunjukkan keberhasilan metode diskusi dan audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Peneliti mencatat bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik peserta didik tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama mereka. Diskusi yang dilakukan dengan suasana yang kondusif membuat peserta didik merasa nyaman untuk berbicara dan saling berbagi pendapat. Kombinasi antara metode sharing dan audiovisual terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Refleksi siklus II menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I, seperti rasa malu untuk bertanya dan kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Penggunaan media audiovisual juga memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan bagi peserta didik, sehingga materi yang diajarkan lebih mudah diingat dan dipahami.

Dari hasil siklus II ini, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dengan media audiovisual tidak hanya memberikan peningkatan hasil belajar tetapi juga memperbaiki aspek non-akademik seperti kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif pada minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus II, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian karena indikator keberhasilan telah tercapai. Peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari data awal hingga siklus II menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa mendatang.

3.2 Pembahasan

Pada siklus I, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil awal sebelum diterapkannya metode diskusi simposium. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai baik sekali meningkat dari 1 orang (6,66%) menjadi 2 orang (13,33%), sedangkan jumlah peserta didik dengan nilai baik meningkat dari 5 orang (33,33%) menjadi 9 orang (60%). Selain itu, peserta didik yang sebelumnya berada pada kategori cukup juga menurun dari 7 orang (46,66%) menjadi 4 orang (26,66%). Perubahan ini menunjukkan bahwa metode diskusi simposium mulai membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Teori pembelajaran konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky mendukung hasil ini, di mana peserta didik lebih aktif membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan diskusi.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi lebih signifikan. Peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori baik sekali meningkat drastis menjadi 11 orang (73,33%), dan yang berada pada kategori baik menurun sedikit menjadi 4 orang (26,66%). Tidak ada lagi peserta didik yang berada dalam kategori cukup atau kurang, yang menunjukkan keberhasilan metode diskusi simposium. Peningkatan ini sesuai dengan teori belajar sosial dari Bandura yang menekankan pentingnya observasi, modeling, dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Diskusi simposium memungkinkan peserta didik untuk meniru pola pikir dan argumen yang lebih terstruktur dari teman sejawat maupun guru.

Keberhasilan metode diskusi simposium juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar oleh McClelland, yang menekankan pentingnya motivasi berprestasi. Dengan mewajibkan setiap peserta didik untuk memberikan pertanyaan, mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Motivasi ini ditingkatkan oleh kesempatan untuk mendapatkan pengakuan dari guru dan teman-temannya, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar.

Dari segi keterampilan bertanya, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi simposium secara langsung meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik. Hal ini relevan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*), di mana kegiatan seperti bertanya, mendiskusikan, dan mencari solusi masalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan bertanya yang terlatih juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi QS. Al-Isra' 17:32 tentang menghindari perilaku pergaulan bebas.

Proses pembelajaran berbasis metode diskusi simposium juga mendukung teori pengalaman belajar dari Kolb. Pada siklus I, peserta didik menjalani tahap pengalaman konkret melalui diskusi awal. Selanjutnya, mereka melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, kemudian menganalisis dan mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan partisipasi pada siklus II. Hasilnya, mereka lebih mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara efektif.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa metode ini berhasil memaksimalkan keterlibatan peserta didik, yang selaras dengan prinsip pembelajaran kolaboratif. Slavin (1995) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan hasil belajar melalui interaksi kelompok, di mana peserta didik saling membantu memahami konsep dan membangun pengetahuan baru bersama-sama. Hal ini tercermin dalam hasil peningkatan signifikan pada siklus II.

Dari perspektif teori kognitif Bloom, penerapan metode diskusi simposium memungkinkan peserta didik tidak hanya mencapai tingkat kognitif dasar (menghafal dan memahami) tetapi juga tingkat yang lebih tinggi, seperti menganalisis dan mengevaluasi. Dalam diskusi, peserta didik diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memberikan argumen yang logis. Proses ini secara langsung mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Selain itu, metode diskusi simposium juga membantu mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut salah yang sering dialami peserta didik. Teori *self-efficacy* dari Bandura menjelaskan bahwa dengan memberikan ruang aman untuk berlatih bertanya, peserta didik dapat membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi. Hasil siklus II menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan keberanian bertanya secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Teori pembelajaran humanistik oleh Rogers menekankan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta suasana kelas yang kondusif, sangat penting dalam memaksimalkan potensi belajar. Guru berhasil memberikan arahan yang jelas dan dukungan emosional kepada peserta didik selama proses diskusi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi simposium melalui keterampilan bertanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada materi Q.S. Al-Isra' 17:32 (tentang menghindari perilaku pergaulan bebas). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, sebanyak 73,33% peserta didik mencapai kategori "baik sekali," menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Faktor-faktor keberhasilan mencakup penerapan diskusi yang terstruktur, peluang bagi semua peserta didik untuk bertanya, serta penggunaan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Hadi, S. (2016). Pengembangan keterampilan bertanya peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 115-125.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- McClelland, D. C. (1985). *Human Motivation*. Scott, Foresman.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Rani, I. (2018). Penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45-60.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Charles Merrill Publishing Company.
- Setiawan, M. (2019). Metode diskusi simposium dalam pembelajaran: Peningkatan interaksi sosial dan pemahaman materi pelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 30(3), 201-210.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sumarsono, A. (2017). Pentingnya keterampilan bertanya dalam pendidikan: Studi dan aplikasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 27(1), 30-38.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.